

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Deskripsi Objek Penelitian**

###### **a. Identitas Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek**

Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek merupakan lembaga pendidikan dibawah naungan Departemen Agama yang berstatus Negeri dengan nomor telepon (0355) 791660. Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek beralamat di Jalan Soekarno-Hatta Gang Apel Nomor 12 Trenggalek, Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek, dengan Kode Pos 66361.

Madrasah Aliyah Trenggalek berdiri pada tahun 1980 dan program pendidikan yang diselenggarakan adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Keagamaan. Waktu pembelajaran dilaksanakan pagi pada pukul (07.00 – 15.15 WIB).

Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek di Kepaloi oleh Bapak Ahmad Basuki, S.Pd., M.SI., NIP.19740820199903101. Jenjang pendidikan terakhir yang di tempuh S2 dengan program studi Magister Studi Islam.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Dokumen Profil Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek Tahun 2015/2016

## **b. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek**

Sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek adalah berawal dari prakarsa seorang tokoh yang kuat yakni Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Trenggalek yang pada waktu itu dijabat oleh Bapak H. YUNUS ISA, yang bercita-cita akan berdirinya sebuah madrasah lanjutan tingkat atas yang beridentitas Islam. Gagasan ini muncul disebabkan pada waktu itu di Kabupaten Trenggalek belum ada satu pun madrasah lanjutan tingkat atas yang beridentitas Islam. Untuk itu segala upaya diusahakan demi terwujudnya impian tersebut. Perjalanan panjangpun telah dilaluinya, meski belum juga ada titik terang. Namun beliau tidak lalu berhenti disitu saja, bahkan beliau semakin giat dalam mengupayakannya. Dengan sebuah keyakinan bahwa cita-cita yang luhur yang diperjuangkan dengan cara yang hak dan bersungguh-sungguh, pastilah Allah akan memberikan jalan keberhasilan.

Berawal dari sebuah berita yang tidak terduga sebelumnya, bahwa SPTAIN Ngawi kondisinya semakin memburuk, prestasinya semakin menurun, yang pada akhirnya berakibat tidak adanya animo/kepercayaan masyarakat terhadap madrasah ini. Maka kenyataan tersebut disikapi oleh beliau untuk mengusulkan kebijakan bagaimana jika SPTAIN Ngawi di relokasi ke Trenggalek. Dengan cepat dan sigap beliau terus melakukan lobi pada pihak-pihak terkait, bagaimana agar dapatnya status SPTAIN Ngawi dapat diselamatkan.

Upaya beliau rupanya menuai jawaban positif dari pihak Departemen Agama saat itu, yaitu dengan turunnya Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 1980 tertanggal 30 Mei 1980 tentang Relokasi Madrasah Negeri dan Pendidikan Guru Agama Negeri. Maka sejak hari dan tanggal itulah secara resmi di Trenggalek telah berdiri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Trenggalek dengan Kepala Madrasah Bapak Drs. Soenarjo.

Oleh karena pada waktu itu MAN Trenggalek belum memiliki gedung sendiri, maka untuk sementara waktu kegiatan KBM dilaksanakan di gedung MTs Negeri Trenggalek yang saat itu kondisinya juga masih sangat sederhana. Baru kemudian pada tahun 1982/1983 MAN Trenggalek menerima bantuan pembangunan lokal melalui DIP sebanyak 3 ruang belajar. Menyusul tahun berikutnya mendapat DIP lagi dengan volume yang sama. Maka sejak tahun itulah MAN Trenggalek dapat menempati gedung sendiri meskipun belum memadai, dan masih harus masuk pagi dan sore.

Lain dulu lain sekarang. Kini MAN Trenggalek telah dewasa, dan dapat berdiri sama tinggi dengan sekolah lain yang sederajat. MAN Trenggalek menjadi madrasah terbesar di Trenggalek di bawah naungan Kementerian Agama. Madrasah ini telah dilengkapi dengan sarana pembelajaran yang cukup memadai. Secara fisik sudah sangat representatif untuk ukuran kebutuhan madrasah di Kabupaten Trenggalek. Dan akan terus diupayakan adanya pengembangan,

perbaikan dan penyesuaian mutu sesuai tuntutan kemajuan.  
Alhamdulillah!<sup>2</sup>

**c. Visi, Misi, Tujuan dan Motto Madrasah Aliyah Negeri  
Trenggalek**

Visi Madrasah Aliyah Trenggalek adalah “Terselenggaranya pendidikan madrasah unggul yang mampu menghasilkan lulusan berakhlak islami, bewawasan kebangsaan dan berdaya saing tinggi”.

Untuk mewujudkan visi tersebut maka Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek memiliki misi sebagai berikut :

- Meningkatkan tertanamnya Aqidah Islamiyah, nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang terintegrasi dalam setiap kegiatan pembelajaran.
- Meningkatkan kemampuan akademik berwawasan keislaman, nasional dan global dengan penerepan dan pengembangan kurikulum 2013 (K.13).
- Meningkatkan kedisiplinan, kepemimpinan serta kesetiakawanan melalui berbagai kegiatan kesiswaan baik melalui organisasi siswa, kegiatan ekstra kurikuler, maupun kegiatan lain di madrasah yang berakar budaya bangsa.
- Meningkatkan sikap kompetitif dan sportif melalui pembelajaran kelompok wajib, peminatan maupun lintas peminatan.

---

<sup>2</sup> Dokumen Profil Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek Tahun 2015/2016

- Meningkatkan keteladanan dalam berakhlaq mulia melalui pengembangan hasil yang beradab budaya madrasah yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, norma sosial kemasyarakatan dan norma kebangsaan.

Berdasarkan visi dan misi madrasah, tujuan yang hendak dicapai oleh Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek sebagai berikut :

1. Terlaksananya proses kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien sehingga diperoleh hasil (out put) yang sangat memuaskan.
2. Tersedianya sarana prasarana kegiatan belajar mengajar yang memadai sehingga memiliki daya dukung yang optimal terhadap terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien.
3. Tersedianya tenaga pendidik dan kependidikan yang memenuhi standar yang ditetapkan sebagai pendukung terciptanya kegiatan pembelajaran yang efektif, efisien dan hasil yang optimal.
4. Terlaksananya tugas pokok dan fungsi (Tupoksi) dari masing-masing elemen madrasah (kepala madrasah, wakil kepala madrasah, komite madrasah, guru, karyawan dan peserta didik).
5. Terlaksananya kode etik dan segala ketentuan yang mengatur operasional madrasah, baik terhadap pimpinan madrasah, guru, karyawan maupun peserta didik.
6. Terus meningkatnya kapasitas sumber daya manusia di madrasah yang memiliki kompetensi di dunia global.

7. Terwujudnya lingkungan madrasah yang nyaman dan kondusif untuk kegiatan pembelajaran.
8. Terlaksananya koordinasi dan kerjasama yang baik dengan semua elemen madrasah.
9. Terwujudnya kesempatan seluas-luasnya bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan dan bakat seoptimal mungkin melalui kegiatan intra dan ekstra kurikuler.
10. Terwujudnya keluarga besar madrasah yang sejahtera, beriman bertaqwa kepada Allah swt.

Dalam memberikan motivasi dan semangat dalam proses penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran, maka Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek mengangakat sebuah motto:

“Dipilih Karena Islami, Dipercaya Karena Prestasi”<sup>3</sup>

مختارة بالإسلامية \_ موثوقة بالإنجازات

#### **d. Program Unggulan Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek**

Adapun program unggulan Madrasah Aliyah Trenggalek sebagai berikut:

- a. Target pencapaian rata-rata nilai ujian nasional lulus > 75%
- b. 85 % lulusan dapat diterima di PTN
- c. Seluruh peserta didik dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar

---

<sup>3</sup> Dokumen Profil Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek Tahun 2015/2016

- d. Berhasil mencapai prestasi tinggi dalam penyelenggaraan lomba tingkat Kabupaten, Provinsi, Nasional (KSM, Aksioma, debat bahasa inggris, KIR)
- e. 75 % siswa mampu aktif berbahasa inggris dan memperoleh TOEFL 400
- f. Siswa mampu menguasai penggunaan TIK (Microsof word, exel, power point, desain grafis, internet)
- g. Siswa memiliki kepedulian lingkungan sekolah yang tertib, aman dan asri serta mempertahankan predikat terbaik sebagai sekolah terbaik dibidang akademik dan berwawasan lingkungan
- h. Tersedianya bahan ajar, sarana prasarana yang menunjang proses belajar berbasis ITC di kelas
- i. Meningkatkan kemampuan guru pada proses pembelajaran berbasis ITC
- j. Menciptakan situasi pembelajaran Aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.<sup>4</sup>

## **2. Deskripsi Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-nilai Moral di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek**

Di dalam sebuah lembaga sekolah segala program kegiatan harus dengan sepengetahuan kepala sekolah, karena kepala sekolah

---

<sup>4</sup> Dokumen Profil Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek Tahun 2015/2016

adalah sebagai pemimpin pada lembaga tersebut. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah mengenai peranan guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek, dan hasilnya adalah sebagai berikut:

Peranannya ya... sangat vital sekali, selain memberikan transfer ilmu kan dia juga harus memberi contoh, walaupun memberi ajakan kalau tidak ada contoh suritauladan kan tidak akan bisa, sehingga kalau ada pembinaan karakter melalui sholat dhuha sholat dzuhur berjamaah Bapak/Ibu gurunya harus ikut juga dalam rangka itu.<sup>5</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Wiwik Sunarsih selaku guru PAI mata pelajaran Aqidah Akhlak:

Dalam membentuk kepribadian itu kan butuh proses ya... jadi tidak hanya saya saja tapi dari semua faktor, dari sekolah dari guru-guru yang lain pun turut mendukung, jadi semuanya turut berperan penting dalam membentuk karakter siswa itu, jadi tidak hanya satu atau dua guru saja tapi semuanya berperan dari lembaga, mulai dari pendidik sampai tenaga kependidikan, pegawai-pegawainya, guru-gurunya baik yang agama maupun non agama semuanya berperan penting dalam membentuk karakter, terutama memberikan contoh yang baik. Baik dalam segi berbicara, bersikap, bertingkah laku maupun dalam segi berpakaian.<sup>6</sup>

Artinya peranan guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek ini sangat besar sekali, selain memberikan ilmu dan ajakan guru dituntut untuk memberikan contoh suritauladan bagi siswanya, bahkan tidak hanya guru saja melainkan dari semua pihak turut berperan dalam pembentukan kepribadian siswa.

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmad Basuki Kepala MAN Trenggalek. Sabtu, 19 Maret 2016, pukul 10.30-10.45 WIB.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Ibu Wiwik Sunarsih Guru Mapel Akidah Akhlak MAN Trenggalek. Sabtu, 19 Maret 2016, pukul 10.00-10.25 WIB.

Proses Internalisasi nilai-nilai moral merupakan proses penanaman nilai moral ke dalam jiwa seseorang, sehingga nilai tersebut dapat menyatu pada kepribadiannya yang tercermin pada sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Nilai moral yang ditanamkan disini adalah akhlak terpuji kepada Allah, kepada sesama manusia dan kepada lingkungan sekitar. Proses internalisasi nilai moral yaitu dimulai dengan memberikan pengetahuan tentang akhlak terpuji yang kemudian dilanjutkan dengan memberikan keteladanan (contoh) dalam kehidupan yang direalisasikan dalam perbuatan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Nihayatul Mujtahidah selaku guru PAI Mapel Fiqih dan SKI:

Untuk di MAN Trenggalek memang caranya macam-macam mas ya,... terutama dari guru sendiri ada, terus dari SKI itu juga ada ya, kalau dari guru mungkin yang riil itu ya melalui bidang studi agama itu, terus kalau yang lewat anak-anak itukan wadahnya adalah SKI, SKI itu setiap jum'at itu selalu diadakan kajian, kajiannya macam-macam, temanya juga macam-macam.<sup>7</sup>



Gambar: 4.1 Kegiatan Kajian Keislaman

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Ibu Nihayatul Mujtahidah Guru Mapel Fiqih dan SKI MAN Trenggalek. Senin, 21 Maret 2016, pukul 10.45-11.15.

Hal di atas diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Wiwik

Sunarsih:

Kebetulan saya kan ngajar akidah akhlak jadi yang pertama memberikan contoh kepada siswa paling tidak bagaimana cara bersikap, mulai dari berpakaian, kemudian membiasakan diri ketika bertemu dengan guru, bapak-bapak guru, kemudian kepada teman-teman mengucapkan salam, kemudian ketika pas masuk itu dibiasakan membaca ayat-ayat al-Qur'an dan asmaul husna itu harus hafal, dan surat-surat pendek terutama apa namanya juz 30 itu terutama dibiasakan mulai dari kelas X sampai kelas XII itu sudah hafal. Terus kalau dalam segi berpakaian itu anak-anak sering diberi razia, diberi razia cara berpakaianya, seragamnya yang sesuai syariat Islam, kemudian juga ada kegiatan ekstra untuk menambah anak-anak itu ya... kajian-kajian tentang keislaman.<sup>8</sup>

Hasil wawancara diatas juga didukung dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 19 Maret 2016 peneliti mengamati secara langsung bahwa setiap datang ke sekolah guru saling mengucapkan salam dan saling berjabat tangan dengan antar sesama guru maupun staf kantor. Begitu juga dengan para siswa setiap berjumpa dengan guru, siswa memberi salam dan berjabat tangan.<sup>9</sup>



Gambar: 4.2 Pembiasaan berjabat tangan setiap berjumpa dengan guru.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ibu Wiwik Sunarsih Guru Mapel Akidah Akhlak MAN Trenggalek. Sabtu, 19 Maret 2016, pukul 10.00-10.25 WIB.

<sup>9</sup> Observasi MAN Trenggalek, Sabtu, 19 Maret 2016, Pukul 07.00 WIB.

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa bentuk kegiatan yang diterapkan oleh guru PAI dalam internalisasi nilai-nilai moral yakni dengan menerapkan program-program kegiatan, diantaranya dengan pemberian contoh bagaimana cara bersikap, beradab, berpakaian, saling tergur sapa, dan mengucapkan salam, selain itu siswa diberikan wadah kegiatan-kegiatan ekstra dengan kajian-kajian keislaman.

Kemudian untuk peranan guru PAI dalam internalisasi nilai-nilai moral dapat diketahui dari hasil wawancara dengan Ibu Nihayatul Mujtahidah:

Ya... disamping ada pelajarannya sendiri Aqidah Akhlak ya..., tapi kan terkadang memang kalau dari segi pelajaran itu tidak mengena langsung gitu ya.. riilnya adalah harus praktek, misal contohnya adalah ya yang kelihatan itu ya waktu sholat, waktu sholat kalau misalkan anak-anak itu sulit “angel di elengne” itu di “parani” ke kelas-kelas terus “dioprak-oprak di kelas-kelas”. Tapi kalau sekarang itu caranya tidak seperti itu lewat jadwal aktif, jadwal yang sudah ditentukan masing-masing kelas itu sudah ada jadwal sendiri-sendiri jadi itu untuk mengurangi hal-hal seperti itu.<sup>10</sup>

Kemudian ditambahkan oleh Ibu Wiwik Sunarsih:

Penerapan nilai-nilai itu tadi kembali lagi, jadi tidak bisa secara instan ya membentuk apa namanya nilai-nilai itu jadi butuh proses pembiasaan mulai dari apa namanya membiasakan mengucapkan salam, membaca al-Qur’an, kemudian selalu mengucapkan kata-kata yang baik, kemudian sholat berjamaah, kemudian ada kajian-kajian keislaman, kemudian... pemberian contoh yang baiklah terutama jadi bapak ibu guru itu menerapkan nilai itu tidak secara spontan kamu harus berubah

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ibu Nihayatul Mujtahidah Guru Mapel Fiqih dan SKI MAN Trenggalek. Senin, 21 Maret 2016, pukul 10.45-11.15.

seperti ini itu tidak, tapi anak itu akan menilai, merasakan, kemudian akan memahami dengan sendirinya, jadi butuh proseslah, istilahnya butuh proses dan menyangkut dari peran semua civitas akademik.<sup>11</sup>

Ditegaskan kembali oleh Bapak Kepala Sekolah sebagaimana berikut:

Sebagai publik figur kan dia seharusnya ya... ini tadi mbalik pada contoh ini tadi karena mutlak di sana itu Ibu/Bapak guru PAI itu, kemanapun kan selalu sebagai senter to... sebagai pusat untuk peningkatan ubudiah walaupun tidak untuknya guru-guru yang lain, tetapi alangkah naifnya apabila dia menyampaikan sebuah teori tapi yang berkesanggupan tidak menjalankan, itu juga sangat sentral sekali dalam meningkatkan moral itu.<sup>12</sup>

Hal tersebut juga dibuktikan dengan hasil wawancara dengan beberapa siswa dan hasilnya adalah sebagai berikut:

Iya sih memberi contoh, ya kalau... biasanya kalau memberi perintahkan harusnya memberi contoh dulu gurunya, supaya bisa di contoh muridnya, jika gurunya sudah memberi contoh nantikan muridnya juga bisa mengikuti. Contohnya ya dengan bersikap sopan seperti itu...<sup>13</sup>

Sebenarnya kalau dari gurunya sudah memberikan contoh... tapi dari siswanya sendiri yang masih belum dapat menerapkan sepenuhnya.<sup>14</sup>

Ya mencontohkan... kalau waktu mengajar itu guru mencontohkan hal baik, disiplin, terus tepat waktu, dan mengarahkan murid-muridnya untuk berbuat baik.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ibu Wiwik Sunarsih Guru Mapel Akidah Akhlak MAN Trenggalek. Sabtu, 19 Maret 2016, pukul 10.00-10.25 WIB.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmad Basuki Kepala MAN Trenggalek. Sabtu, 19 Maret 2016, pukul 10.30-10.45 WIB.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Wahyu Nur Indah siswi kelas XII MAN Trenggalek. Sabtu, 19 Maret 2016, pukul 10.45-10.55 WIB.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Yoga Manggala siswa kelas XI MAN Trenggalek. Sabtu, 19 Maret 2016, pukul 11.00-11.15 WIB.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ilma Salmaturrohmah siswi kelas X MAN Trenggalek. Sabtu, 19 Maret 2016, pukul 11.15-11.30 WIB.

Jadi, peranan guru PAI dalam internalisasi nilai-nilai moral di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek ialah di laksanakan dengan pemberian adat pembiasaan kepada siswanya diantaranya seperti membiasakan mengucapkan salam, membaca al-Qur'an, selalu mengucapkan kata-kata yang baik, kemudian sholat berjamaah dan lain sebagainya, selain pemberian adat kebiasaan karena guru juga merupakan senter atau panutan bagi siswanya, maka gurupun turut memberi contoh dan teladan dalam internalisasi nilai-nilai moral tersebut.

Peranan guru PAI dalam internalisasi nilai-nilai moral dapat diterapkan oleh guru dalam kegiatan belajar-mengajar maupun di luar pembelajaran, adapun strateginya adalah sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Nihayatul Mujtahidah berikut:

Ya kalau saya sendiri, karena saya itu kan e... mengajar mata pelajaran fiqih gitu, paling hal-hal yang berkaitan dengan fiqih saja yang bisa saya masuki misal, contoh bagaimana cara e... melakukan sesuatu yang berkaitan dengan hal kehidupan sehari-hari, mulai dari thaharah, mulai dari pergaulan ya misalnya dan lain sebagainya yang berhubungan dengan zina ya seperti itu terutama yang bisa saya lakukan itu, tapi berbeda mungkin dengan guru agama yang lain dengan guru akidah, guru qur'an hadist atau yang lain itu caranya beda lagi gitu. Kalau akidah ya hubungannya dengan kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup>

Sedangkan menurut Ibu Wiwik Sunarsih adalah sebagai berikut:

Strateginya diantaranya juga apa namanya itu e... setiap semester sekali itu diadakan apa namanya... ini ya terutama pada waktu peringatan maulid nabi itu anak-anak itu diadakan lomba, lomba ceramah keagamaan, ceramah itu kan pembentukan ya...

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ibu Nihayatul Mujtahidah Guru Mapel Fiqih dan SKI MAN Trenggalek. Senin, 21 Maret 2016, pukul 10.45-11.15.

kemudian bisa juga anak-anak itu ini sering ini lo... mendatangkan motivator, para kiyai untuk apa istighozah, dzikir bersama, itu pokoknya membuat forum keagamaan gitu lo ya... yang rutin setiap sebulan sekali itu mengadakan kajian.<sup>17</sup>

Lain halnya dengan Pak Jaeni guru mata pelajaran Qur'an Hadits, strategi yang beliau terapkan dalam internalisasi nilai-nilai moral siswa ialah beliau mengajak siswa untuk sharing dengan berbagai masalah yang dialaminya dan dicarikan solusi pemecahannya sebagaimana disampaikan beliau:

Strategi yang memang paling fokus yaitu siswa kita ajak wawancara dengan empat mata, itu lebih mengena itu.<sup>18</sup>

Pada penerapannya, strategi guru pada internalisasi nilai-nilai moral di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek itu diterapkan dengan cara yang berbeda-beda, diantaranya adalah melakukan pendekatan kepada siswa, mengajak siswa untuk sharing dengan berbagai masalah yang dialaminya, pemberian materi yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari, dan memberikan wadah atau kegiatan bagi siswa yang dapat mengasah kemampuannya dalam berbagai hal ataupun bidang.

Kemudian media yang digunakan oleh guru dalam internalisasi nilai-nilai moral siswa adalah sebagaimana hasil wawancara dengan beberapa guru PAI di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek berikut:

Ya medianya karena sekarang sistimnya, sistim IT ya.. menggunakan itu apa namanya itu LCD atau proyektor itu dalam setiap pembelajaran.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ibu Wiwik Sunarsih Guru Mapel Akidah Akhlak MAN Trenggalek. Sabtu, 19 Maret 2016, pukul 10.00-10.25 WIB.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Bapak Jaeni Guru Mapel Al-Qur'an Hadits MAN Trenggalek. Senin, 21 Maret 2016, pukul 11.30-12.00

<sup>19</sup> *Ibid.*

Kalau moral medianya apa ya mas, selama ini mm... apa ya mungkin praktik langsung, kalau misalnya lewat media ndak bisa susah.<sup>20</sup>

Kalau dalam bidang pembelajaran paling banyak itu kalau saya itu anak-anak saya suruh mencari contoh-contoh di masyarakat, baik contoh-contoh yang positif maupun negatif kemudian anak-anak saya suruh ini kalau ini contoh yang negatif bagaimana cara untuk menyelesaikannya jadi berusaha untuk memecahkan persoalan meskipun masih secara seserhana.<sup>21</sup>

Media yang digunakan oleh Bapak/Ibu guru dalam internalisasi nilai-nilai moral tidak banyak, beliau menyesuaikan media pembelajaran sesuai dengan perkembangan zaman, agar siswa lebih tertarik dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan selain itu siswa di latih untuk aktif dengan menganalisa dan memecahkan persoalan yang terjadi di masyarakat.

Dari uraian di atas, guru PAI sudah berusaha maksimal mengarahkan dan membina siswa untuk mengamalkan nilai-nilai moral dengan berbagai strategi dan media, untuk melihat sejauh mana keberhasilan guru PAI di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek tersebut sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

Kalau keberhasilannya ya... belum mencapai ya masih sekitar 75% lah...<sup>22</sup>

Karena memang kurang efektif paling hanya sekitar 60% ya... itu kalau hitungan kuantitatifnya karena memang seperti halnya

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ibu Nihayatul Muhtadidah Guru Mapel Fiqih dan SKI MAN Trenggalek. Senin, 21 Maret 2016, pukul 10.45-11.15.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Ibu Wiwik Sunarsih Guru Mapel Akidah Akhlak MAN Trenggalek. Sabtu, 19 Maret 2016, pukul 10.00-10.25 WIB.

<sup>22</sup> Wawancara dengan Bapak Jaeni Guru Mapel Al-Qur'an Hadits MAN Trenggalek. Senin, 21 Maret 2016, pukul 11.30-12.00

kajian itu kan hanya satu minggu satu kali gitu, tidak setiap hari ya...<sup>23</sup>

Diperjelas kembali oleh Ibu Wiwik sebagai berikut:

Alhamdulillah... paling tidak apa namanya anak-anak disini di MAN Trenggalek itu tidak ada yang tersandung yang namanya kasus kriminal itu tidak pernah terjadi, tidak terlibat kenakalan remaja juga tidak ada yang terlibat alhamdulillah ya...<sup>24</sup>

Kemudian, untuk membuktikan keberhasilan dari usaha guru PAI diatas, maka demikian keadaan siswa setelah melaksanakan kegiatan dalam rangka internalisasi nilai-nilai moral dengan hasil wawancara berikut :

Keadaannya kalau saya ya tergantung pribadinya masing-masing, kalau saya sendiri biasanya ya... bisa menambah wawasan, bisa memperbaiki moral ya semacam itu.<sup>25</sup>

Kalau kebanyakan banyak siswa yang sudah berubah ke arah yang lebih baik, tapi juga ada yang masih “gleleleng” menyepelkan tidak mengerjakan tugas seperti itu.<sup>26</sup>

Alhamdulillah setiap siswa itu berubah menjadi lebih baik, setelah mereka melakukan kegiatan yang bernilai positif tersebut, mereka itu tidak nakal-nakal lagi, sopan pada gurunya dan ramah terhadap sesama.<sup>27</sup>

Dari sini dapat kita lihat bahwa, peranan guru PAI di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek sudah cukup berhasil, dan kegiatan-kegiatan yang diterapkan oleh guru PAI dan sekolah sudah dapat

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Ibu Nihayatul Mujtahidah Guru Mapel Fiqih dan SKI MAN Trenggalek. Senin, 21 Maret 2016, pukul 10.45-11.15.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Ibu Wiwik Sunarsih Guru Mapel Akidah Akhlak MAN Trenggalek. Sabtu, 19 Maret 2016, pukul 10.00-10.25 WIB.

<sup>25</sup> Wawancara dengan Wahyu Nur Indah siswi kelas XII MAN Trenggalek. Sabtu, 19 Maret 2016, pukul 10.45-10.55 WIB.

<sup>26</sup> Wawancara dengan Yoga Manggala siswa kelas XI MAN Trenggalek. Sabtu, 19 Maret 2016, pukul 11.00-11.15 WIB.

<sup>27</sup> Wawancara dengan Ilma Salmaturrohman siswi kelas X MAN Trenggalek. Sabtu, 19 Maret 2016, pukul 11.15-11.30 WIB.

membantu dalam pembentukan kepribadian siswa, hal tersebut dapat dilihat dari keadaan siswa setelah melaksanakan kegiatan dalam internalisasi nilai-nilai moral, siswa dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik, menjadi pribadi yang sopan, ramah dan patuh terhadap orang tua maupun guru.

### **3. Deskripsi Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek**

Dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan mencakup pada dua hal yaitu Ibadah dan Muamalah. Ibadah adalah realisasi daripada aqidah (keyakinan) dan ketentuan Allah SWT sedangkan muamalah mencakup hubungan manusia dengan manusia dalam hal duniawi.

Internalisasi nilai-nilai keagamaan tidak hanya dilaksanakan ketika kegiatan belajar mengajar, akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari yang telah menjadi kewajiban seorang muslim, baik berada di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Seperti kegiatan yang bersifat keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, diluar jam pelajaran, atau perbuatan dengan sesama manusia.

Untuk mengetahui bagaimana peranan guru PAI dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek, dapat diketahui sebagaimana hasil wawancara dengan beberapa guru PAI di bawah ini:

Kalau internalisasi nilai keagamaan ya itu jadi membiasakan diri untuk selalu berkata baik, kemudian kalau saya secara guru agama atau aqidah akhlak itu sebelum masuk membaca surat-surat pendek, menghafal asmaul husna, jus tiga puluh itu harus sudah hafal juga, kemudian do'a-do'a itu selalu diingatkan meskipun apa namanya ini anak-anak itu sudah tingkat aliyah tapi selalu diingatkan, tadi pagi ketika berangkat berdo'a apa belum... ketika pulang nanti jangan lupa ketika sampai dirumah berdo'a, setelah selesai sholat harus kamu do'akan pada kedua orang tua, selalu diingatkan terus membiasakan diri apa namanya... nilai-nilai keagamaan.<sup>28</sup>

Hal diatas didukung dengan hasil observasi peneliti pada 19 Maret 2016 bahwa, di setiap kelas sudah di sediakan Al-Qur'an dan presensi daftar mengaji siswa, dan setelah bel berbunyi 15 menit sebelum pelajaran dimulai, seluruh siswa membaca al-Qur'an di kelas masing-masing.<sup>29</sup>



Gambar: 4.3 Kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an pagi

Di tambahkan oleh Ibu Nihayatul Mujtahidah:

Internalisasi keagamaan yang efektif itu ya kajian itu h'hh.. tapi itupun minim ya.. tapi yang mengikuti itu hanya anak SKI saja

<sup>28</sup> Wawancara dengan Ibu Wiwik Sunarsih Guru Mapel Aqidah Akhlak MAN Trenggalek. Sabtu, 19 Maret 2016, pukul 10.00-10.25 WIB.

<sup>29</sup> Observasi MAN Trenggalek, Sabtu 19 Maret 2016, Pukul 07.30 WIB.

yang diluar SKI itu e... nggak ada, Cuma di pas pelajaran itu aja... ya...<sup>30</sup>

Kemudian, ditegaskan kembali oleh Kepala Sekolah sebagaimana hasil wawancara di bawah ini:

Peranannya... ya dalam segala sisi e... kehidupan dalam lembaga ini, lingkungan lembaga itu selalu kita aktualisasikan itu, apalagi dalam pergaulan, dalam antar teman, antar bapak dan ibu guru atau karyawan lain, itu yang ada...<sup>31</sup>

Hal diatas didukung dengan hasil observasi peneliti pada 21 Maret 2016 bawa, pada saat melaksanakan pembiasaan guru turut mengaktualisasikan dari pembiasaan tersebut, yakni dengan memberikan contoh dan teladan bagi siswanya, sebagaimana pada waktu shalat Dzuhur berjamaah, guru turut serta untuk shalat berjamaah bersama siswa.<sup>32</sup>



Gambar: 4.4 Shalat Dzuhur Berjamaah Guru dan Siswa MAN Trenggalek

Peranan guru PAI dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek ialah dengan melakukan

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Ibu Nihayatul Mujtahidah Guru Mapel Fiqih dan SKI MAN Trenggalek. Senin, 21 Maret 2016, pukul 10.45-11.15.

<sup>31</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmad Basuki Kepala MAN Trenggalek. Sabtu, 19 Maret 2016, pukul 10.30-10.45 WIB.

<sup>32</sup> Observasi MAN Trenggalek, Senin 21 Maret 2016, Pukul 12.00 WIB.

pembiasaan kepada siswa dengan berbagai kegiatan positif baik diwaktu pembelajaran maupun diluar pembelajaran, diantaranya membaca surat-surat pendek, menghafal asmaul husna, jus tiga puluh itu harus sudah hafal juga, kemudian do'a-do'a. Gurupun selalu memberikan contoh atau teladan dengan meaktualisasikan dalam bentuk kegiatan keagamaan dan sikap-sikap positif baik dalam pergaulan, antar sesama teman, antar bapak dan ibu guru atau karyawan lain, dan guru juga mengingatkan siswa untuk membiasakan diri dengan hal-hal positif, karena hal tersebut merupakan bentuk perhatian guru terhadap siswanya.

Selain itu, gurupun juga memberikan pendidikan dengan nasihat dan hukuman kepada siswa yang tidak mematuhi peraturan sekolah dan melanggar norma agama. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Wiwik:

Ya kalau tindakan saya ya... biasanya memberikan nasihat, peringatan dulu... sejauh mana pemahaman anak itu... terkadang anak itu kan melanggar itukan karena tidak tau ya kan... karena ketidaktauan mereka atau belum paham mereka tentang hal tersebut, jadi kita dekati apa permasalahannya kenapa kok sampai melanggar tersebut..., baru kita cari penyelesaiannya, jadi penyelesaiannya antara anak yang satu dengan yang lain tidak sama dilihat kategorinya saja, dilihat kasusnya juga.<sup>33</sup>

Kemudian Menurut Pak Jaeni adalah sebagai berikut:

Ya... kadang-kadang kita tegur ya... kita ingatkan, di beri wawasan amrih anak itu menjadi anak yang lebih baik.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Ibu Wiwik Sunarsih Guru Mapel Akidah Akhlak MAN Trenggalek. Sabtu, 19 Maret 2016, pukul 10.00-10.25 WIB.

<sup>34</sup> Wawancara dengan Bapak Jaeni Guru Mapel Al-Qur'an Hadits MAN Trenggalek. Senin, 21 Maret 2016, pukul 11.30-12.00

Sama halnya dengan Ibu Niha:

Ada punishment ada hukumannya sendiri ya, dan hukuman itu di sesuaikan dengan tingkat kenakalan mereka misalnya kalau hanya satu kali itu mungkin hanya teguran, kedua kali ada sendiri, ketiga kali ada, jadi ada tingkatan-tingkatannya tergantung pelanggarannya apa dulu...<sup>35</sup>

Hal diatas di dukung dengan hasil observasi pada 22 Maret 2016 bahwa, dalam membimbing siswanya guru PAI di MAN Trenggalek juga meberikan nasihat, dengan tanpa sengaja di depan ruang guru peneliti mengamati guru PAI yang sedang menasihati salah satu siswa yang beberapakali tidak mengikuti pelajaran PAI tanpa ijin.<sup>36</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa mengenai peranan guru PAI dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan yang telah mereka terima, mereka mengatakan:

Kalau untuk keagamaan itu kan ada SKI terus, kan juga ada bakti sosial, ada PMR kan ya donor darah itu, o... itu setiap pagi setiap kelas diwajibkan untuk membaca Al-Qur'an, asmaul husna itu, dan setiap dzuhur selalu diwajibkan untuk shalat berjama'ah.<sup>37</sup>

Sudah karena di MAN sendirikan kita diwajibkan juga ikut jama'ah shalat dzuhur di sekolah, terus ada orgaisasi-organisasi, contohnya ada SKI, terus ada Qira'ah, ada bermacam-macam gitu... jadi bisa membantu lah...<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Ibu Nihayatul Mujtahidah Guru Mapel Fiqih dan SKI MAN Trenggalek. Senin, 21 Maret 2016, pukul 10.45-11.15.

<sup>36</sup> Observasi MAN Trenggalek, Selasa 22 Maret 2016, Pukul 09.30 WIB.

<sup>37</sup> Wawancara dengan Ilma Salmaturrohman siswi kelas X MAN Trenggalek. Sabtu, 19 Maret 2016, pukul 11.15-11.30 WIB.

<sup>38</sup> Wawancara dengan Wahyu Nur Indah siswi kelas XII MAN Trenggalek. Sabtu, 19 Maret 2016, pukul 10.45-10.55 WIB.

Untuk internalisasi keagamaan itu lebih mudah.. itu sudah dapat membantu contohnya seperti memahami makna-makna arti dalam Al-Qur'an dan Hadits, untuk kegiatan keagamaan salah satunya adalah dengan mengadakan kumpulan rutin kajian untuk semua siswa yang diambil oleh organisasi SKI, selain itu diadakan rutin giliran itu lo... baca Qur'an untuk per kelas, sholat jum'at berjama'ah, kalau dalam pelajaran yang mendukung itu seperti cara memparaktekan kegitan untuk kemasyarakatan seperti praktik sholat jenazah, hafal menghafal surat pendek.<sup>39</sup>

Berdasarkan uraian diatas, maka peranan guru PAI dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek ialah dilaksanakan dengan memberikan pembiasaan, keteladanan, memberikan perhatian pada siswa, memberi nasihat, serta hukuman bagi siswa yang melanggar norma agama, dengan hal tersebut, maka nilai keagamaan yang ditanamkan pada diri siswa lama-kelamaan akan tumbuh dan berkembang, kemudian akan berimbans pada pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu, lama-kelamaan nilai tersebut akan tumbuh dan berkembang pada diri peserta didik.

Internalisasi nilai-nilai keagamaan pada diri siswa itu bukanlah suatu hal yang mudah, ada banyak hal yang harus di terapkan oleh guru PAI untuk mengaktualisasikan sikap keberagamaan siswa, adapun strategi guru PAI dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek adalah sebagai berikut:

Strateginya... hampir sama, itu kan sebagai internalisasi, jadi pembiasaan, pembiasaan keagamaan mulai sering mengikuti

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Yoga Manggala siswa kelas XI MAN Trenggalek. Sabtu, 19 Maret 2016, pukul 11.00-11.15 WIB.

kajian, dzikir, istighozah bersama, terus sholat berjamaah, itu merupakan suatu internalisasi kan memasukan budaya-budaya keagamaan kan...<sup>40</sup>

Lain hal-nya dengan Bu Niha, menurut beliau adalah sebagai berikut:

Untuk nilai-nilai keagamaan e... ya mungkin cara mengajar kemudian cara menyampaikan itu berpengaruh terhadap e... apa ya kemampuan siswa untuk menerima ya... contoh misalnya ketika mengajar itu paling tidak ya... jangan terpaku hanya dengan materi saja tetapi juga harus dihubungkan dengan apa ya.. akhlak mereka itu... atau pergaulan mereka... kalau hanya memakai pelajaran tok ya saya yakin gak akan diterima anak-anak, tapi kalau dihubungkan dengan mungkin kehidupan sehari-hari saya yakin itu lebih mengena.<sup>41</sup>

Dari uraian diatas, strategi yang diterapkan oleh guru dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan siswa di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek dilaksanakan dengan strategi yang berbeda, diluar pembelajaran guru menerapkan strategi dengan melakukan pembiasaan kepada siswa, yakni dengan mengadakan kajian keislaman, dzikir, istighozah, sholat berjamaah serta memasukan budaya-budaya keagamaan pada diri siswa, sedangkan di dalam kegiatan pembelajaran guru menghubungkan antara materi dengan pergaulan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan harapan materi yang disampaikan oleh guru akan mudah dipahami dan lebih mengena pada diri siswa. Adapun media yang digunakan adalah sebagai berikut:

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Ibu Wiwik Sunarsih Guru Mapel Akidah Akhlak MAN Trenggalek. Sabtu, 19 Maret 2016, pukul 10.00-10.25 WIB.

<sup>41</sup> Wawancara dengan Ibu Nihayatul Mujtahidah Guru Mapel Fiqih dan SKI MAN Trenggalek. Senin, 21 Maret 2016, pukul 10.45-11.15.

Kalau dalam bidang pembelajaran paling banyak itu kalau saya itu anak-anak saya suruh mencari contoh-contoh di masyarakat, baik contoh yang positif maupun negatif kemudian anak-anak saya suruh ini kalau ini contoh yang negatif bagaimana cara untuk menyelesaikannya jadi berusaha untuk memecahkan persoalan meskipun masih sangat seserhana, h'h dimasyarakat menurut kalian itu secara islami kalau ada kasus seperti ini itu bagaimana, jadi itu pemecahan kasus ya... menganalisa permasalahan di masyarakat itu yang sederhana saja.<sup>42</sup>

Kalau nilai keagamaan strategi yang paling saya gunakan itu ya dari iptek ya... mungkin pendekatan lah... kepada siswa itu....<sup>43</sup>

Kalau keagamaan, sama mungkin mas... menggunakan praktik langsung, tapi memang sesekali harus ada mereka itu di tayangkan e... satu video tentang misalnya bagaimana pergaulan anak usia remaja, kemudian bagaimana berbakti kepada kedua orang tua dan sebagainya itu. Semacam itu perlu biar menggugah mereka untuk tidak lagi bergaul dengan remaja-remaja yang ada di luar.<sup>44</sup>

Melihat hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata guru PAI ketika melakukan pembentukan kepribadian tidak terlepas dari kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan sekolah. Dalam kegiatan pembelajaran guru melaksanakan pembelajaran dengan meminta siswa untuk menganalisa permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat. Selain itu, guru juga melakukan pendekatan seperti pendekatan klasik, dimana seorang guru harus bisa memosisikan sebagai seorang guru, bertindak sebagai orang tua, dan kapan harus menempatkan diri sebagai teman, dan ada juga yang menggunakan metode yang lain misalnya dengan praktek langsung karena dengan

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Ibu Wiwik Sunarsih Guru Mapel Akidah Akhlak MAN Trenggalek. Sabtu, 19 Maret 2016, pukul 10.00-10.25 WIB.

<sup>43</sup> Wawancara dengan Bapak Jaeni Guru Mapel Al-Qur'an Hadits MAN Trenggalek. Senin, 21 Maret 2016, pukul 11.30-12.00

<sup>44</sup> Wawancara dengan Ibu Nihayatul Mujtahidah Guru Mapel Fiqih dan SKI MAN Trenggalek. Senin, 21 Maret 2016, pukul 10.45-11.15.

ini lebih melekat pada siswa dan dirasa lebih efektif. Selain dari pada itu menjadi informan, fasilitator dan pembimbing yang baik. Yang nantinya diharapkan dapat membentuk pribadi siswa yang sesuai dengan harapan dan kelak apabila sudah keluar dari sekolah ini menjadi siswa yang bisa membawa nama baik sekolah.

Dari paparan di atas, guru PAI sudah berusaha maksimal mengarahkan siswa untuk mengamalkan nilai-nilai keagamaan yang telah mereka dapatkan baik dalam pelajaran maupun di luar pelajaran, guru pun juga telah menerapkan berbagai strategi dan media dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek. Untuk melihat sejauhmana keberhasilan guru PAI dalam internalisasi nilai keagamaan dapat kita lihat sebagaimana hasil wawancara berikut:

Kalau dalam agama anak-anak alhamdulillah sudah bisa berperan di masyarakat, misalnya mimpin tahlil ngono yo wis iso, mimpin yasin itu kan memang riil ya... dalam kebiasaan sehari-hari itu, anak-anak sudah biasalah maksud saya itu ketika ta'ziah itu sholat jenazah juga sudah biasa, kemudian tidak canggung lah kalau berkomunikasi di masyarakat dalam hal-hal keagamaan, jadi sudah biasa menjadi pembawa acara dimasyarakat, mimpin yasin, mimpin tahlil itu sudah biasa.<sup>45</sup>

Hal di atas dibuktikan dengan wawancara dengan beberapa siswa di bawah ini:

Ibadahnya menjadi rajin setelah mendapat pencerahan dari guru agama, terus ya mengerti mana yang lebih baik dan yang

---

<sup>45</sup>Wawancara dengan Ibu Wiwik Sunarsih Guru Mapel Akidah Akhlak MAN Trenggalek. Sabtu, 19 Maret 2016, pukul 10.00-10.25 WIB.

buruk... dan lain-lainnya yang berkaitan dengan ilmu keagamaan.<sup>46</sup>

Kalau nilai keagamaan itu banyak siswa yang dapat mudah mencerna dan bisa mengamalkan ke dalam sehari-hariannya juga ke masyarakat.<sup>47</sup>

Mereka semakin dapat meningkatkan ketakwaan kepada Allah, semakin rajin beribadah, suka memberi kepada sesama.<sup>48</sup>

Dari sini dapat kita lihat bahwa siswa antusias sekali dengan adanya internalisasi nilai-nilai keagamaan yang telah diterapkan oleh guru PAI dan sekolah. Dengan adanya internalisasi nilai-nilai keagamaan siswa merasa dirinya jauh menjadi lebih baik, siswa juga sudah dapat berperan di masyarakat dan siswa pun menjadi paham bagaimana cara bertingkah laku dan bergaul yang baik. Serta, dengan internalisasi nilai-nilai keagamaan dapat menambah ketakwaan siswa kepada Allah SWT, dan juga menambah wawasan siswa dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

#### **4. Deskripsi Hal-hal yang Mendukung dan Menghambat Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek**

Hal-hal yang mempengaruhi peranan guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Ilma Salmaturrohmah siswi kelas X MAN Trenggalek. Sabtu, 19 Maret 2016, pukul 11.15-11.30 WIB.

<sup>47</sup> Wawancara dengan Yoga Manggala siswa kelas XI MAN Trenggalek. Sabtu, 19 Maret 2016, pukul 11.00-11.15 WIB.

<sup>48</sup> Wawancara dengan Wahyu Nur Indah siswi kelas XII MAN Trenggalek. Sabtu, 19 Maret 2016, pukul 10.45-10.55 WIB.

di kelompokkan menjadi dua bagian yaitu, hal yang mendukung dan hal yang menghambat.

#### a. Hal-hal yang Mendukung

Hal-hal yang menjadi pendukung peranan guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa diantaranya yang *pertama* adalah mayoritas siswanya beragama islam, sebagaimana di sampaikan oleh Ibu Wiwik:

Kalau yang mendukung disini mayoritas disini kan beragama islam, jadi memudahkannya...<sup>49</sup>

*Kedua* adalah dukungan dari semua pihak dan yang *ketiga* media pembelajaran sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Niha:

Harus ada dukungan dari semua pihak ya... terutama dari guru PAI sendiri, terus kepala sekolah kemudian murid-murid, kemudian wali murid, lingkungan itu juga mempengaruhi dan media itu juga berpengaruh. Jadi semua pihak harus bisa mendukung dalam proses pembelajaran.<sup>50</sup>

Dari hasil wawancara diatas, bahwa dukungan dari semua pihak baik dari guru PAI sendiri, kepala sekolah, seluruh siswa, kemudian wali murid, lingkungan belajar, media dan sarana-prasarana, sangat mempengaruhi peraranan guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa.

Kemudian yang *keempat* adalah antusias dari siswa, sebagaimana yang di sampaikan oleh Pak Jaeni:

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Ibu Wiwik Sunarsih Guru Mapel Akidah Akhlak MAN Trenggalek. Sabtu, 19 Maret 2016, pukul 10.00-10.25 WIB.

<sup>50</sup> Wawancara dengan Ibu Nihayatul Mujtahidah Guru Mapel Fiqih dan SKI MAN Trenggalek. Senin, 21 Maret 2016, pukul 10.45-11.15.

Kalau pendukungnya ya alhamdulillah anak-anak itu antusias, apa saja kegiatan dari guru seperti jama'ah sholat, alhamdulillah ya sudah ada kemajuan...<sup>51</sup>

Antusias dari siswa merupakan hal yang paling central dalam pembentukan kepribadian siswa, karena apabila tidak ada dukungan dan antusias dari siswa maka kepribadian siswa akan susah untuk terbentuk.

### **b. Hal-hal yang Menghambat**

Terdapat beberapa hal yang menghambat peranan guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa di sekolah. Hal-hal yang menghambat *pertama* adalah Perkembangan IT, dengan adanya dampak dari perkembangan IT maka guru menjadi sulit dalam mengontrol peserta didik, sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah:

Ini yang muncul dengan adanya teknologi kemajuan teknologi itu, mempunyai dampak yang sulit ngontrol kalau dibebankan pada guru PAI saja ngak akan cukup. Itu dampak IT itu,... sudah masuk ke kelas, kita mencegah untuk membawa hp ndak mungkin, karena suatu saat juga kita perlukan untuk berbagai akses internet, tapi kalau di lepas itu juga besar dampaknya... sehingga ini yang membuat hambatan kadang-kadang kalau ndak di dukung dengan lingkungan di masyarakat atau keluarga kualahan dalam menghadapi ini kemurahan teknologi itu...<sup>52</sup>

*Kedua* adalah pengaruh dari lingkungan (pergaulan), di mana mereka hidup dan bergaul keseharian juga merupakan salah satu

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Bapak Jaeni Guru Mapel Al-Qur'an Hadits MAN Trenggalek. Senin, 21 Maret 2016, pukul 11.30-12.00

<sup>52</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmad Basuki Kepala MAN Trenggalek. Sabtu, 19 Maret 2016, pukul 10.30-10.45 WIB.

penghambat peranan guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa. Pengaruh-pengaruh negatif juga banyak mereka dapat dari lingkungan tempat mereka bergaul. Seperti yang dikemukakan oleh Pak Jaeni:

Kalau penghambatnya ya... anak-anak itu sendiri ya... pengaruh-pengaruh lingkungan ya...<sup>53</sup>

*Ketiga* adalah kurangnya ketertarikan siswa terhadap Pendidikan Agama Islam, sehingga kalau kurang tepat metodenya maka siswa akan menjadi bosan, mengantuk, dan bahkan terkadang meremehkan. Sedangkan yang *keempat* adalah dari segi input lulusan yang berbeda, dengan adanya input lulusan yang berbeda maka pemahaman anak tentang keagamaan pun turut berbeda. Sebagaimana dikemukakan oleh Ibu Wiwik berikut:

Ooo kendalanya, pelajaran PAI kalau kurang tepat metodenya anak-anak itu kan bosan, ngantuk, terus kadang-kadang anak meremehkan, Kemudian faktor kendalanya lagi walaupun dari lingkungan yang agamis, tapi dari segi pemahaman agama itukan dari segi lulusan itu ya.... inputnya kan ada yang dari SMP, dari Tsanawiyah, jadi itu yang membuat kendala, terkadang yang dari SMP itu pemahan atau pengertian agamanya kurang... atau membaca al-Qur'annya juga kurang...<sup>54</sup>

Ditegaskan kembali oleh Pak Jaeni :

Faktornya ya karena anak yang dari Tsanawiyah itu lebih cepat ya dari yang SMP itu jadi ya nggak sama...<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Bapak Jaeni Guru Mapel Al-Qur'an Hadits MAN Trenggalek. Senin, 21 Maret 2016, pukul 11.30-12.00

<sup>54</sup> Wawancara dengan Ibu Wiwik Sunarsih Guru Mapel Akidah Akhlak MAN Trenggalek. Sabtu, 19 Maret 2016, pukul 10.00-10.25 WIB.

<sup>55</sup> Wawancara dengan Bapak Jaeni Guru Mapel Al-Qur'an Hadits MAN Trenggalek. Senin, 21 Maret 2016, pukul 11.30-12.00

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang menghambat peranan guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa di MAN Tulungagung diantaranya ialah adanya dampak dari perkembangan IT, pengaruh dari lingkungan (pergaulan), kurangnya ketertarikan siswa terhadap Pendidikan Agama Islam, dan adanya input lulusan yang berbeda.

Adanya hal-hal yang menghambat peranan guru PAI dalam membentuk kepribadian pada peserta didik itu wajar terjadi, tetapi ketika ada suatu hambatan, pihak sekolah terutama yang berwenang dalam membentuk kepribadian siswa itu harus berusaha untuk menemukan solusi atau inovasi dari hambatan yang terjadi. Mengenai solusi atau inovasinya sebagaimana keterangan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Ibu Wiwik bahwa:

Berupaya ini terus berkomunikasi terus mengadakan sharing dengan teman-teman, banyak membaca media yang menurut saya itu memberikan motivasi dalam pembelajaran, jadi banyak-banyak membaca, berbagi pengetahuan, pengalaman terhadap teman-teman sesama guru, jadi mengadakan MGMP itu sharing permasalahannya apa, kan setiap daerah kan ndak sama ya... jadi kita sering berkomunikasi, mengadakan MGMP, banyak membaca media jadi guru itu walaupun guru agama jangan sampai tertinggal, terutama teknologi itupun juga harus kita tahu...<sup>56</sup>

Kemudian menurut Ibu Niha:

Apa ya mas... selama ini mungkin saya sering sharing dengan guru-guru PAI yang lain, cara yang harus ditempuh itu kalau misalkan dengan cara satu tidak berhasil maka cara yang kedua atau cara yang ketiga. Kalau sekarang pembina SKI itu

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Ibu Wiwik Sunarsih Guru Mapel Akidah Akhlak MAN Trenggalek. Sabtu, 19 Maret 2016, pukul 10.00-10.25 WIB.

tidak hanya satu orang ada empat orang nah itu nantinya disamakan visi misinya, kemudian kegiatannya seperti apa, kemudian kalau ada gagalnya itu caranya harus ditempuh dengan cara apa, ya biasanya empat orang itu yang mengelola.<sup>57</sup>

Adapun kebijakan Kepala Sekolah dalam mengatasi hambatan tersebut adalah sebagai berikut:

Sangat mendukung... untuk itu saya aktifkan kemudian untuk sarana prasarana lab agama juga kita tingkatkan, fasilitasnya audio, video, sudah ada semuanya di sana, dan juga tentunya selalu mengikuti era terkini, guru fiqih kemarin juga diklat kesana dalam peningkatan mutu itu, inovasi-inovasi dan juga peningkatan kualitas ubudiahnya dan juga wawasan tentang ini tadi kekinian itu harus muncul, kalau jaman dulu saja kan ndak, harus mengikuti perkembangan.<sup>58</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa solusi dan inovasinya adalah guru sering mengadakan sharing dan komunikasi dengan guru-guru PAI lainnya, guru terus berusaha untuk meningkatkan serta mengembangkan wawasan dan pengetahuannya dalam hal apapun baik dalam pengetahuan agama maupun teknologi, kemudian dari kebijakan sekolah ialah dengan meningkatkan sarana-prasaran keagamaan, sering mengikutkan guru untuk diklat dalam peningkatan mutu.

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Ibu Nihayatul Muhtadidah Guru Mapel Fiqih dan SKI MAN Trenggalek. Senin, 21 Maret 2016, pukul 10.45-11.15.

<sup>58</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmad Basuki Kepala MAN Trenggalek. Sabtu, 19 Maret 2016, pukul 10.30-10.45 WIB.

## **B. Temuan Penelitian**

Temuan penelitian yang dimaksudkan disini adalah mengungkapkan data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan yang sesuai dengan masalah yang ada di dalam pembahasan skripsi ini. Setelah melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek dapat dikemukakan temuan penelitian sebagai berikut:

1. Peranan guru PAI dalam internalisasi nilai-nilai moral di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek ialah di laksanakan dengan pemberian adat pembiasaan kepada siswanya diantaranya membiasakan mengucapkan salam, membaca al-Qur'an, selalu mengucapkan kata-kata yang baik, kemudian sholat berjamaah dan lain sebagainya, selain pemberian adat kebiasaan guru turut memberi contoh dan teladan dalam internalisasi nilai-nilai moral tersebut. Strategi guru pada internalisasi nilai-nilai moral itu diterapkan dengan cara yang berbeda-beda disesuaikan dengan mata pelajaran yang di ampunya, diantaranya adalah guru melakukan pendekatan kepada siswa, mengajak siswa untuk sharing dengan berbagai masalah yang dialaminya, pemberian materi yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari, dan memberikan wadah atau kegiatan bagi siswa yang dapat mengasah kemampuannya dalam berbagai hal ataupun bidang. Media yang digunakan oleh Bapak/Ibu guru dalam internalisasi nilai-nilai moral di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek tidak banyak, beliau menyesuaikan media pembelajaran sesuai dengan perkembangan zaman,

seperti penggunaan IT, praktik langsung dan menganalisa berbagai permasalahan di masyarakat.

2. Peranan guru PAI dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek ialah dilaksanakan melalui pembiasaan, pemberian contoh atau teladan, pendidikan dengan perhatian, pendidikan dengan nasihat dan pemberian hukuman kepada siswa yang tidak mematuhi peraturan sekolah dan melanggar norma agama. Strategi guru PAI dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek adalah dilaksanakan dengan strategi yang berbeda, diluar pemebelajaran guru menerapkan strategi dengan melakukan pembiasaan kepada siswa yakni dengan mengadakan kajian keislaman, dzikir, istighozah, sholat berjamaah serta memasukan budaya-budaya keagamaan pada diri siswa, kemudian di dalam kegiatan pembelajaran guru menghubungkan antara materi dengan pergaulan mereka dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan materi yang disampaikan oleh guru akan mudah dipahami dan lebih mengena pada diri siswa.
3. Hal-hal yang mempengaruhi peranan guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek di kelompokkan menjadi dua bagian yaitu, hal-hal yang mendukung dan hal-hal yang menghambat. Adapun hal-hal yang mendukung peranan guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek adalah mayoritas siswanya beragama Islam, dukungan dari semua pihak, media pembelajaran yang tepat dan antusias

siswa. Kemudian hal-hal yang menghambat peranan guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek adalah perkembangan IT, pengaruh dari lingkungan (pergaulan), kurangnya ketertarikan siswa, input peserta didik yang berbeda.

### **C. Analisis Data**

Setelah peneliti mendapatkan temuan berdasarkan pengamatan, interview, dan dokumentasi tentang peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek, maka peneliti melakukan analisis data sebagai berikut:

Peranan guru PAI dalam internalisasi nilai-nilai moral di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek ialah dilaksanakan dengan pemberian adat pembiasaan kepada siswanya diantaranya seperti membiasakan mengucapkan salam, membaca al-Qur'an, selalu mengucapkan kata-kata yang baik, kemudian sholat berjamaah dan lain sebagainya, dengan adanya pembiasaan-pembiasaan maka nilai-nilai moral akan terinternalisasikan pada diri peserta didik kemudian akan tumbuh dan berkembang pada diri peserta didik.

Selain pemberian adat kebiasaan karena guru juga merupakan senter atau panutan bagi siswanya, maka gurupun turut memberi contoh dan teladan dalam internalisasi nilai-nilai moral tersebut. Dengan pendidikan keteladanan peserta didik akan lebih mudah dalam menerapkan nilai-nilai moral yang diterapkan oleh guru, karena peserta didik akan melihat

langsung perilaku yang di contohkan oleh guru sehingga peserta didik akan meniru perilaku yang di contohkan oleh guru.

Strategi guru pada internalisasi nilai-nilai moral itu diterapkan dengan cara yang berbeda-beda disesuaikan dengan mata pelajaran yang di ampunya, diantaranya adalah guru melakukan pendekatan kepada siswa, mengajak siswa untuk sharing dengan berbagai masalah yang dialaminya, pemberian materi yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari, dan memberikan wadah atau kegiatan bagi siswa yang dapat mengasah kemampuannya dalam berbagai hal ataupun bidang.

Adapun media yang digunakan oleh Bapak/Ibu guru dalam internalisasi nilai-nilai moral di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek tidak banyak, beliau menyesuaikan media pembelajaran sesuai dengan perkembangan zaman, seperti penggunaan IT, praktik langsung dan menganalisa berbagai permasalahan di masyarakat, dengan adanya hal tersebut maka siswa menjadi lebih tertarik dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta kegiatan dalam internalisasi nilai-nilai moral.

Dari uraian di atas guru PAI sudah berusaha maksimal mengarahkan dan membina siswa untuk mengamalkan nilai-nilai moral dengan berbagai strategi dan media, dapat kita lihat bahwa peranan guru PAI di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek sudah cukup berhasil, dan kegiatan-kegiatan yang diterapkan oleh guru PAI dan sekolah sudah dapat membantu dalam pembentukan kepribadian siswa, hal tersebut dapat dilihat dari keadaan siswa setelah melaksanakan kegiatan dalam internalisasi nilai-nilai moral,

siswa dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik, taat pada agama dan taat pada aturan serta menjadi pribadi yang baik terhadap sesama, sopan, ramah dan patuh terhadap orang tua maupun guru.

Peranan guru PAI dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek ialah dilaksanakan melalui pembiasaan kepada siswa dengan berbagai kegiatan positif baik diwaktu pembelajaran maupu diluar pembelajaran diantaranya membaca surat-surat pendek, menghafal asmaul husna, jus tiga puluh itu harus sudah hafal juga, kemudian do'a-do'a. Gurupun selalu memberikan contoh atau teladan dengan mengaktualisasikan dalam bentuk kegiatan keagamaan dan sikap-sikap positif baik dalam pergaulan, antar sesama teman, antar bapak dan ibu guru atau karyawan lain, dan guru juga mengingatkan siswa untuk membiasakan diri dengan hal-hal positif, karena hal tersebut merupakan bentuk perhatian dari guru terhadap siswanya.

Selain itu guru juga memberikan pendidikan dengan nasihat, dan guru juga memberi hukuman kepada siswa yang tidak mematuhi peraturan sekolah dan melanggar norma agama. Hukuman merupakan alat pendidikan yang sengaja dilaksanakan agar siswa atau orang yang melanggar menarik kembali atau menghentikan tingkah laku yang tidak diharapkan. Dalam keadaan dan kondisi tertentu pemberian hukuman itu memang perlu, tapi yang harus diperhatikan tujuan pemberian hukuman itu adalah untuk mendidik. Maka, hukuman itu harus diberikan dengan cara yang baik dan tepat, yakni sesuai dengan pelanggarannya.

Dengan melakukan pembiasaan, pembelajaran, keteladanan, memberikan perhatian pada siswa, memberi nasihat, serta hukuman bagi siswa yang melanggar norma agama, maka nilai keagamaan yang ditanamkan pada diri siswa lama kelamaan akan tumbuh dan berkembang yang kemudian akan berimbas pada pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu lama kelamaan nilai tersebut akan tumbuh dan berkembang pada diri peserta didik.

Strategi guru PAI dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek adalah dilaksanakan dengan strategi yang berbeda, diluar pembelajaran guru menerapkan strategi dengan melakukan pembiasaan kepada siswa yakni dengan mengadakan kajian keislaman, dzikir, istighozah, sholat berjamaah serta memasukan budaya-budaya keagamaan pada diri siswa, sedangkan di dalam kegiatan pembelajaran guru menghubungkan antara materi dengan pergaulan mereka dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan materi yang disampaikan oleh guru akan mudah dipahami dan lebih mengena pada diri siswa.

Adapun keberhasilan guru PAI dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek dapat kita lihat dari antusias siswa, siswa sangat antusias sekali dengan adanya internalisasi nilai-nilai keagamaan yang telah diterapkan oleh guru PAI dan sekolah. Dengan adanya internalisasi nilai-nilai keagamaan siswa merasa dirinya jauh menjadi lebih baik, siswa juga sudah dapat berperan di masyarakat dan siswa pun menjadi paham bagaimana cara beribadah, bertingkah laku dan

bergaul yang baik. Serta, dengan internalisasi nilai-nilai keagamaan dapat menambah ketakwaan siswa kepada Allah SWT, dan juga menambah wawasan siswa dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Dalam proses pembentukan kepribadian siswa yang dilakukan oleh guru PAI di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek tidak terlepas dengan adanya pendukung, adapun hal-hal mendukung antara lain: *Pertama* mayoritas siswanya beragama Islam, Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek merupakan lembaga pendidikan dibawah naungan Departemen Agama, jadi sudah dapat dipastikan bahwa siswa atau peserta didiknya mayoritas adalah beragama Islam, sehingga dapat mempermudah peranan guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa di Madrasah tersebut.

*Kedua* dukungan dari semua pihak, peranan guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa harus didukung oleh semua pihak, terutama mulai dari guru PAI sendiri, kepala sekolah, siswa-siswi, wali murid, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat itu sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian siswa. Dengan adanya kerja sama yang kondusif antara orang tua, sekolah, guru dan masyarakat nantinya akan terwujud kontrol pendidikan yang baik. Inilah yang akan menghasilkan siswa-siswi yang berakhlakul karimah, yang nantinya selain bisa membanggakan orang tua dan guru, juga masyarakat sebagai pemakai hasil pendidikan.

*Ketiga* media pembelajaran yang tepat, dengan penggunaan media yang tepat maka akan meningkatkan antusias siswa dalam pembentukan

kepribadian. *Keempat* antusias siswa, dalam pembentukan kepribadian di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek alhamdulillah siswa sangat antusias, karena antusias dari siswa merupakan faktor yang paling central dalam pembentukan kepribadian siswa, apabila tidak ada dukungan dan antusias dari siswa maka kepribadian siswa akan susah untuk terbentuk.

Hal-hal yang menghambat peranan guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek, antara lain: *Pertama* perkembangan IT, dengan adanya dampak dari perkembangan dan kemajuan teknologi maka guru menjadi sulit dalam mengontrol peserta didik. Teknologi yang semakin maju di era globalisasi ini akan membawa dampak negatif terhadap perkembangan siswa, hal ini sangatlah memprihatinkan bila dibiarkan begitu saja tanpa ada pengawasan ketat dari orang tua dan guru sebagai pengganti orang tua disekolah.

*Kedua* pengaruh dari lingkungan (pergaulan), lingkungan pergaulan pun turut pula mewarnai atau mempengaruhi pembentukan pribadi anak, karena perkembangan jiwa anak sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya dan pengaruh tersebut datang dari teman-temannya dalam masyarakat sekitarnya.

*Ketiga* kurangnya ketertarikan siswa, dengan kurangnya ketertarikan siswa terhadap Pendidikan Agama Islam, apabila metode yang disampaikan oleh guru pada siswa kurang tepat maka siswa akan menjadi bosan, mengantuk, dan bahkan terkadang meremehkan.

*Keempat* input peserta didik yang berbeda, input peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek ada yang dari SMP dan ada pula yang dari Tsanawiyah/MTs, jadi itu yang membuat kendala dalam pembentukan kepribadian siswa. Dengan adanya input lulusan yang berbeda maka pemahaman anak tentang keagamaan pun turut berbeda.